

REPRESENTASI PSIKOLOGI PEREMPUAN AKIBAT BUDAYA PATRIARKI DALAM CERPEN “PEREMPUAN ITU PERNAH CANTIK” KARYA MASHDAR ZAI DAL

Christin Pasaribu¹, Dodi Firmansyah²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Corresponding author email: 2222210013@untirta.ac.id

Article History

Received : 3 October 2023

Revised : 15 November 2023

Published: 26 November 2023

ABSTRACT

Literary works are fictional writings that describe the reality of people's lives. In writing a work, the author expresses his thoughts based on experiences in society. The literary work in the form of a short story entitled "Perempuan Itu Pernah Cantik" by Mashdar Zaidal, which was studied using a literary sociology approach and descriptive qualitative methods, is very relevant to the mental impact of patriarchal culture on women in the real world. This short story describes the mental image of women due to the impact of patriarchal culture after marriage. Women before and after marriage have very different differences, starting from their physical appearance, level of self-confidence, and time for themselves because they are busy taking care of household work which is often ignored by their husbands. Patriarchal culture in Indonesia is clearly illustrated in the short story "Women Were Ever Beautiful" which slowly damages women's mental health, starting from lack of self-confidence, unstable emotions, feeling excessively anxious and so on.

Keywords: *Literature, Mentality, Women*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra adalah cerpen. Menurut Kosasih, cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa. Di dalam cerpen itu sendiri menceritakan sebuah kisah, kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, memuat peristiwa mengharukan dan menyenangkan. Cerpen memiliki berbagai tema, salah satunya mengenai feminisme atau perempuan. Cerpen feminisme biasanya mengisahkan tentang kehidupan perempuan dari berbagai aspek seperti pendidikan, kehidupan sosial, moral, hingga budaya patriarki yang masih melekat pada perempuan.

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme bertujuan mengakhiri dominasi pria dengan menghancurkan budaya, sistem, dan hukum yang memojokkan kaum perempuan. Cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" karya Mashdar Zaidal adalah salah satu cerpen feminisme yang membahas mengenai budaya patriarki pada perempuan setelah menikah yang menyebabkan efek negatif pada perempuan. Cerpen ini berusaha menyadarkan perempuan bahwa budaya patriarki menyebabkan gangguan mental pada perempuan yang berarti tak baik untuk kehidupan perempuan dan harus dihentikan.

Psikologi sastra adalah pendekatan sastra dengan menekankan pada kondisi kejiwaan tokoh dalam tulisan. Salah satu tokoh psikologi sastra adalah David Krech yang berpendapat bahwa Teori David Krech

menekankan pada kondisi emosi pada tiap tokoh dalam karya sastra. Emosi adalah reaksi perasaan terhadap seseorang atau kejadian. Klasifikasi emosi menurut David Krech ada dua, yaitu emosi dasar dan emosi yang berhubungan dengan orang lain.

Selain itu, penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Teori feminisme adalah teori yang membahas mengenai permasalahan hak antara laki-laki dan perempuan. Teori ini berfokus pada perempuan karena membahas perjuangan perempuan dalam melawan budaya patriarki pada perempuan. Budaya patriarki adalah budaya yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki atau derajatnya lebih rendah dari pada laki-laki sehingga selalu menghambat perempuan untuk berkembang dan setara dengan laki-laki. Budaya ini masih ada di era ini, walaupun eksistensinya tak sebanyak dulu.

Pieper dan Uden (2006) mengatakan bahwa kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan dan kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Mental yang tercermin dalam cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" adalah mental yang tidak sehat atau terganggu. Tokoh utama dalam cerpen yaitu tokoh istri mengalami stres yang berujung depresi dengan kehidupannya yang tak sesuai harapan.

Dalam dunia nyata terdapat banyak kasus kekerasan terhadap perempuan seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan, penganiayaan dan lain-lain. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, tekanan dari masyarakat membuat perempuan tak berani melawan atau mengadukan apa yang dialaminya untuk menjaga “nama baik”. Padahal, tindakan tersebut tidak benar karena hanya akan menumbuhkan rasa trauma terhadap pria. Perempuan harus mempunyai keberanian untuk melawan setiap ketidakadilan yang menimpanya.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009:42). Patriarki dalam analisis cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” dapat dilihat dari masalah-masalah yang dihadapi tokoh istri yang harus mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus anak, tanpa mempunyai waktu untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan sang suami hanya bekerja dan mau dilayani saja.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran budaya patriarki dalam cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” karya Mashdar Zaidal dan mengetahui dampak psikologi akibat budaya patriarki pada cerpen tersebut. Hal itu dilakukan agar para perempuan semakin menyadari pentingnya kesehatan mental setelah menikah dan mampu mencegah timbulnya gangguan mental pada perempuan di kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong

dalam (Putri, 2018) metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati. Sumber data penelitian adalah cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” karya Mashdar Zaidal yang dipublikasikan di Jawa Pos pada tahun 2019. Data-data yang digunakan dalam penelitian berupa dialog, kata dan kalimat dalam cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka yang meliputi membaca dan memahami isi cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik”. Penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra dan sosiologi sastra. Dalam cerpen tersebut, terdapat tokoh istri dan suami yang akan menjadi subjek penelitian berdasarkan percakapan dan narasi dalam cerpen. Variabel X (variabel bebas) pada penelitian ini adalah cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” dan Variabel Y (variabel terikat) adalah Representasi Mental Perempuan Akibat Budaya Patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Perempuan Itu Pernah Cantik menceritakan bagaimana kehidupan perempuan setelah menikah yang jauh berbeda dengan kehidupan sebelum menikah. Perempuan dituntut untuk bisa menyelesaikan semua pekerjaan rumah seperti mencuci baju, menjemur, memasak, mengurus anak, menyapu, dan mengepel. Bahkan walaupun perempuan sedang berada dalam fase yang tak baik-baik saja seperti lelah, sedih, dan frustrasi. Perempuan tetap dituntut untuk menyelesaikan semua pekerjaan rumah, sedangkan laki-laki tugasnya hanya bekerja dan selalu ingin dilayani. Tak ada tempat bercerita mengenai keluh kesahnya sehingga perempuan harus bisa menekan perasaannya dan

mengakibatkan mentalnya terganggu yang dimulai dari membayangkan melakukan hal di luar nalar, seperti bunuh diri. Pada akhirnya perempuan harus bisa menerima keadaan dengan bersyukur dan melupakan bebannya untuk keluarga.

1. Gambaran Budaya Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009:42).

Budaya ini masih melekat pada diri bangsa Indonesia, terutama daerah seperti Jawa. Di Jawa, terdapat banyak budaya patriarki yang bisa kita temui. Salah satu budaya patriarki yang terkenal di Jawa adalah budaya pingitan dalam film Kartini. Budaya pingitan adalah budaya yang mengharuskan perempuan mengurung diri di rumah selama beberapa hari untuk mempelajari pekerjaan rumah tangga agar bisa menjadi istri yang baik. Selain itu, budaya patriarki yang paling terkenal di Indonesia adalah pandangan bahwa perempuan tugasnya hanya di dapur. Budaya seperti itu memandang rendah kaum perempuan seakan-akan pekerjaan rumah tangga hanya boleh dilakukan oleh perempuan. Bahkan ada yang menyebut pekerjaan rumah adalah hakikat perempuan. Padahal pekerjaan rumah bisa dilakukan oleh siapa pun, termasuk laki-laki. Semakin meluasnya budaya patriarki membuat para perempuan geram dan mulai melakukan "aksi pemberontakan" untuk melawan budaya tersebut. Banyak perempuan yang turun ke jalan membawa spanduk untuk membela hak para perempuan seperti hak

untuk memperoleh pendidikan, karir, dan memutuskan jalan hidupnya sendiri. Ada juga yang bersuara lewat beberapa media seperti media tulis. Banyak tulisan di internet, koran, maupun majalah yang mengangkat tema feminisme dan meminta kesetaraan gender untuk perempuan dan laki-laki.

Tulisan-tulisan berbau feminisme tersebut rata-rata menggunakan teori kritik sastra feminis untuk mengkritik masyarakat yang selalu menganggap rendah posisi perempuan padahal mereka berasal dari kandungan seorang perempuan. Begitu pun dengan cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" yang mengangkat tema feminis tentang kodrat perempuan yang hanya di dapur dan seputar urusan rumah tangga saja. Banyak permasalahan dalam cerpen ini yang berisi realitas sosial yang terjadi pada perempuan.

Di masa silam, sebelum menikah, ia tak pernah membayangkan akan berjibaku dengan tumpukan baju kotor, detergen bubuk yang membuat kulit mengelupas. (Paragraf 1)

Di masa silam, sebelum menikah, ia tak pernah membayangkan akan berdiri di depan kompor, sambil melemparkan ikan asin ke dalam wajan yang telah digenangi minyak panas berwarna kehitaman. (Paragraf 5)

Perempuan sebelum menikah tidak pernah membayangkan akan dijadikan "pembantu" oleh suaminya. Terlebih perempuan yang memiliki sosok ayah yang penyayang dan dijadikan "Tuan Puteri" oleh keluarganya. Banyak perempuan yang sulit beradaptasi dengan kehidupan setelah menikah karena sangat jauh berbeda dengan kehidupan mereka sebelum menikah.

Membayangkan mencuci baju setiap hari, berurusan dengan minyak panas dan asap yang mengepul setiap hari adalah hal yang tidak pernah dibayangkan oleh tokoh istri dalam cerpen.

Di masa silam, sebelum menikah, ia tak pernah membayangkan akan berhadapan dengan setumpuk piring kotor serta wajan licin berminyak di wastafel tua dan berkerak. (Paragraf 8)

Di masa silam, sebelum menikah, ia tak pernah berangan akan mengesot di lantai sambil mengepel bekas pipis anaknya. (Paragraf 11)

Banyak beban pekerjaan rumah tangga yang diurus istri, setelah memasak, dilanjut dengan cuci baju dan mengepel lantai bekas pipis anak. Semua itu dilakukan oleh tokoh istri, apapun kondisi dan situasinya tetap istri yang harus mengerjakan semua itu tanpa mengenal lelah. Lalu bagaimana dengan tokoh suami?

Lelaki yang sehari-hari hidup dengannya, tapi hampir tak memiliki waktu untuknya dan anaknya. (Paragraf 18)

Narasi di atas menggambarkan bagaimana tokoh suami tak mau peduli dengan penderitaan sang istri, dia hanya tahu bahwa perutnya lapar dan harus disiapkan makanan secepatnya. Tokoh suami bahkan tak peduli apakah istrinya sudah makan, apakah istrinya kelelahan, dan tak ada niatan membantu sedikit pun. Data menunjukkan bagaimana tokoh suami sibuk hingga tak punya waktu untuk keluarga, menganggap bahwa dengan bekerja maka kewajibannya sudah selesai sebagai suami dan ayah. Kejadian seperti ini sering terjadi di lingkungan sekitar karena banyak pria yang menganggap posisinya adalah "raja" yang

harus dilayani dan istri adalah "budak" yang harus mengerjakan semua hal.

1. Gambaran Psikologi Perempuan Akibat Budaya Patriarki

Masyarakat Indonesia terlalu menganggap remeh persoalan tentang budaya patriarki. Mereka tak tahu bahwa dampak dari budaya ini sangat berbahaya bagi mental para perempuan. Perempuan itu ibaratkan jantung dalam pernikahan, jika jantung sudah lelah dan berhenti berdetak maka pernikahan selesai.

Banyak perempuan yang depresi dan gila, hingga melakukan tindakan kriminal yaitu membunuh suami dan anaknya karena tak kuat dengan tekanan selama pernikahan. Jika sudah terjadi kasus seperti itu, maka sang istri atau ibu langsung disalahkan tanpa mau melihat seberat apa perjuangannya untuk tetap waras selama ini.

Kejengkelan dan rasa lelah yang sangat membuatnya jadi begitu. Namun, pada akhirnya ia memungutinya juga. Memindahkannya ke bak lain, lantas membilasnya lagi sampai bersih. Itu ia lakukan sambil menangis. Selalu menangis. (Paragraf 3)

Tak seorang pun mengetahui kemurungan itu. (Paragraf 4)

Betapa semua pekerjaan itu sungguh menjemukan. (Paragraf 6)

Ia duduk menyilangkan kaki sambil berbincang dengan kawan-kawannya yang barangkali sampai detik ini masih cantik, tak seperti dirinya. (Paragraf 7)

Kadang kala, saat perkakas dapur itu benar-benar menggunung, ia benar-benar ingin meminum sabun cuci piring

berwarna hijau bening beraroma jeruk nipis itu. Meminum semuanya. Tandas. Sampai ia roboh dan menggelinjang dengan busa-busa keluar dari mulutnya. Dan ia tertawa sendiri. Sabun cuci piring bukanlah racun tikus yang bisa membunuh seseorang. Kalaupun ingin mati, ia bisa saja menggantung diri di bawah pohon mangga atau pohon jambu. (Paragraf 8)

Kadang ia sangat jengkel pada balitanya itu, ingin memutar waktu, dan memasukkan bocah itu kembali ke dalam perut. Ia merasa begitu sial telah melahirkan seorang bayi. (Paragraf 11)

Beberapa kali, ketika ia sangat lelah, dan balitanya kembali membuat ulah, ia sangat ingin meneriaki balita itu tepat di mukanya, lantas menamparnya atau memukul pantatnya atau mencubitnya. (Paragraf 12)

Maka, jika ia sangat lelah, dan balitanya tak henti-henti membuat ulah, ia akan berlari ke kamar mandi. Mencelupkan segenap kepalanya ke dalam air dan berteriak sekencang-kencangnya. Rambutnya basah. Dasternya basah. Napasnya megap-megap. Dan ia tak pernah peduli. Seolah sangat tidak masalah kalau daster basah itu akan membuatnya kedinginan, lalu membuatnya sakit, lalu membuatnya mati. (Paragraf 13)

Narasi di atas membuktikan bahwa terlalu banyak beban yang dipikul oleh tokoh istri, ia lelah dan jengkel namun harus tetap melanjutkan pekerjaan. Ia bahkan sampai menangis sambil melakukan kegiatan mencuci. Selain itu, tak ada yang mengerti perasaan tokoh istri dan tak ada yang bertanya bagaimana perasaannya saat ini. Semua itu ia simpan rapat dalam hatinya, padahal itu tidak baik dilakukan karena

perlahan-lahan akan merusak mentalnya. Manusia tak akan mampu terus memendam rasa sakitnya, apabila tidak diungkapkan maka bisa mengakibatkan hal yang berbahaya. Tokoh istri menunjukkan rasa bosannya terhadap kegiatan yang diulang-ulang terus menerus padahal ia butuh sesuatu yang baru dalam hidup yang bisa membuatnya bersemangat. Hingga akhirnya ia mulai membandingkan dirinya dengan perempuan di sekitarnya yang jauh lebih cantik dan menunjukkan kepercayaan dirinya mulai menurun. Puncak dari semua tekanan mental tersebut saat dia berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena tak sudah terlalu lelah memikul semua beban tersebut. Bahkan bukan hanya dirinya, ia pun tak ingin keberadaan anaknya yang hanya menambah bebannya. Dampak dari budaya patriarki dalam pernikahan memang menyenamkan itu, namun masih saja ada pria yang tak mau peduli. Selain perempuan dituntut untuk belajar banyak hal tentang pekerjaan rumah tangga, laki-laki juga harus belajar bagaimana caranya menghormati, menghargai, hingga membantu meringankan beban perempuan dan memberinya perhatian agar perempuan tetap sehat secara fisik maupun mental.

Selain tidak siap tentang pekerjaan rumah tangga, perempuan juga dihadapkan pada persoalan mengurus anak. Mengurus anak bukanlah hal yang mudah, terutama bayi. Bayi tak tahu mana yang benar dan salah sehingga mereka melakukan apapun yang mereka sukai. Bayi juga bukan orang dewasa yang bisa mengutarakan apa yang diinginkan, sehingga bayi hanya bisa menangis histeris sepanjang waktu. Menjadi seorang ibu harus dibutuhkan kewarasan dan kesabaran yang besar saat balita membuat ulah. Seorang ibu yang frustrasi karena balitanya tak mau diam dan terus membuat

ulah, ia tak bisa melampiaskan amarahnya pada anaknya sehingga melakukan percobaan bunuh diri. Sindrom baby blues sering terjadi pada ibu yang baru melahirkan atau memiliki anak. Perubahan suasana hati mereka yang tak tentu karena kesulitan mengurus anak membuat mereka sering kali melakukan hal berbahaya, bukan hanya menyakiti diri sendiri, ia bahkan bisa menyakiti bayinya. Jika perempuan mengalami ini, ia butuh dukungan dari orang sekitarnya terutama suaminya untuk membantu mengatasi hal ini. Ia butuh bantuan suaminya untuk mengurus anak. Sering kali suami hanya tahu anaknya sehat, anaknya cerdas, dan anaknya baik tanpa mau tahu bagaimana beratnya seorang ibu mengurus anak hingga bisa tumbuh sebaik itu. Jika seorang anak mendapat prestasi di sekolah maka orang akan membanggakannya sebagai anak ayahnya, namun saat seorang anak melakukan kenakalan maka orang akan mengatakan ajaran ibunya yang salah. Hal itu memberikan tekanan pada setiap ibu yang dituntut untuk bisa menjadi ibu yang baik tanpa mempedulikan kondisi hatinya.

KESIMPULAN

Cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” memiliki tema mengenai perempuan setelah menikah dengan berbagai masalah yang dihadapinya. Cerpen ini memiliki tiga pembahasan utama yaitu gambaran budaya patriarki, dampak mental budaya patriarki, dan problematika perempuan setelah menikah. Gambaran budaya patriarki yang tercermin dalam cerpen adalah perempuan yang dituntut menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan suami, sedangkan suami hanya ingin dilayani. Dampak mental budaya patriarki adalah tokoh istri yang berpikir mengakhiri hidupnya karena tak kuat dengan

beban yang dipikul. Problematika perempuan setelah menikah adalah perubahan fisik, pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan suami yang tidak bisa diajak bekerja sama. Cerpen ini dapat dikaji dengan teori kritik sastra feminisme karena berisikan kritik terhadap masyarakat yang menganggap posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki dan menempatkan perempuan hanya di dapur.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaidal, Mashdar. (2019). Perempuan Itu Pernah Cantik. Jawa Pos.
- Endraswara, Suwardi. (2003). Metodologi Penelitian Psikologi Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Minderop, Albertine. (2010). Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aminuddin. (2002). Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Djajanegara, Soenarjati. (2000). Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dina, F., Nuryatin, A., & Suseno. (2013). Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia JSI 2 (1)* (2013).
- Endaswara, S. (2013). Metodologi Kritik Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Juanda dan Aziz. 2018. Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Jurnal Lingua*. 15(2): 71-82.
- Kurniati, Chrisna Putri. 2014. Citra Perempuan dalam Novel Burung Tiung Seri Gading Karya Hasan Junus. *Jurnal Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 5(2): 157-170.
- Moleong, Lexy J. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.